

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Keempat Belas

Maret 2025

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi keempat belas dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi ketiga belas.

Pada edisi keempat belas ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Kompur Misi



Mulai tanggal 15 Februari sampai 8 Maret 2025, kami, para romo CM Provinsi Indonesia, yang terdiri atas Rm. Wiwit, Rm. Aloy, Rm. Paryanto, dan Rm. Sandy berkumpul bersama di Kiunga untuk menghadiri kegiatan keuskupan dan mengadakan kegiatan Domus Papua Nugini. Adapun agenda kegiatan keuskupan yang kami ikuti adalah retreat imam dan pertemuan imam. Sedangkan kegiatan domus yang kami selenggarakan adalah visitasi kanonik Rm. Gigih CM, selaku Visitator CM Provinsi Indonesia.

Dalam rentang waktu hampir 1 bulan tersebut, menjadi saat bagi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga untuk bertemu, berkumpul, dan berinteraksi bersama sebagai satu keluarga dalam Kongregasi Misi. Hal yang istimewa dalam perjumpaan kali ini adalah kehadiran Rm. Gigih, selaku Visitator CM Provinsi Indonesia yang melakukan visitasi kanonik di Domus Papua Nugini. Selain itu, tidak semua kegiatan yang kami ikuti dan jalani bersifat formal dan serius, tapi ada yang bersifat rekreatif dan santai.

Salah satu hal yang menarik dalam kebersamaan kami adalah memasak bersama di Pastoran Matkomnai. Untuk diketahui, bahwa Paroki St. John Matkomnai merupakan *domus* atau rumah bagi para romo CM yang berkarya di

Keuskupan Daru Kiunga. Oleh karena itu, meski tempat karya kami terpisah jarak, kami tetap mempunyai rumah untuk pulang sebagai sarana hidup komunitas.

Selama berkegiatan di Matkomnai, kami memasak secara bergiliran. Semua boleh berkreasi dalam memasak untuk komunitas dengan bahan-bahan dan peralatan yang tersedia. Kegiatan ini menjadikan kami untuk menjadi kreatif dan mengeluarkan keterampilan kami dalam memasak. Rm. Wiwit berkreasi mengolah dadar jagung bumbu kecombrang. Rm. Aloy menggoreng ikan. Rm. Sandy menggoreng sosis dan telur. Rm. Paryanto mengolah ayam menjadi soto yang lezat.



Pastoran Matkomnai

Tidak ketinggalan Rm. Gigih berkreasi mengolah daging babi menjadi sup dan babi kecap, serta mengolah bunga kecombrang menjadi nasi goreng dan sambal yang enak dan sedap. Semua masakan diolah dengan penuh cinta dan sukacita di atas kompor yang sama. Ya satu-satunya kompor yang terdapat di pastoran Matkomnai yang



kini selalu dirawat dan dibersihkan oleh Rm. Paryanto, sebagai tuan rumah.

Melalui kegiatan memasak dan mengolah bahan makanan di atas kompor Matkomnai, kami membagikan cinta kami dalam bentuk masakan yang kami nikmati bersama dengan penuh syukur dan suka cita. Kompor pastoran Matkomnai telah menjadi saksi karya misi para romo CM Indonesia yang pernah dan sedang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Melalui kompor ini, para romo mendapatkan asupan dan kekuatan jasmani dari masakan yang diolahnya. Maka tidak salah, kami menyebutnya sebagai kompor misi yang mengobarkan semangat misi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga.

BERITA DOMUS

Visitasi Kanonik



Mulai tanggal 13 Februari 2025 hingga tanggal 8 Maret 2025, Rm. Gigih CM selaku Visitator Kongregasi Misi Provinsi Indonesia mengadakan visitasi kanonik di Domus Papua Nugini. Visitasi kanonik adalah salah satu tugas dari visitator untuk mengunjungi secara resmi para anggotanya, dalam hal ini para romo CM dalam suatu domus. Dalam kegiatan visitasi kanonik di Domus Papua Nugini ini, dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, hampir 1 bulan. Hal ini disebabkan, selain mengadakan visitasi dan komunikasi dengan para romo CM, Rm. Gigih juga mengikuti retreat tahunan para imam yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, pembinaan kepada umat di Paroki St. John Matkomnai dan Paroki Our Lady of Papua Kungim, dan mengunjungi karya persekolahan para romo CM di Domus Papua Nugini, serta yang tidak kalah penting adalah melakukan komunikasi dengan Mgr. Joseph Durero SVD, Uskup Keuskupan Daru-Kiunga. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam Gutnius edisi 14 ini, akan banyak berisikan berita dan informasi mengenai kegiatan Visitasi Kanonik ini.



BERITA KEUSKUPAN

Retret Imam

Pada tanggal 17-21 Februari 2025, Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan retret tahunan para imam untuk para romo dan diakon yang berkarya Keuskupan Daru-Kiunga. Materi retret kali ini dibawakan oleh Mgr. Dariusz Kaluza MSF, Uskup Keuskupan Bougainville dengan mengambil tema: "Priesthood in The Church of Synodality".



Misa Krisma

Sebagai penutup retret para imam, maka pada tanggal 21 Februari 2025, Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan Misa Krisma untuk membarui janji imamat para imam dan memberkati minyak-minyak suci. Dalam kalender liturgi, Misa Krisma dilaksanakan pada hari kamis pagi dalam pekan suci. Namun karena alasan pastoral dan wilayah geografis Keuskupan Daru-Kiunga yang luas, serta sarana transportasi yang tidak mudah untuk mengumpulkan seluruh imam, maka pelaksanaan Misa Krisma dilakukan pada saat para imam berkegiatan di Kiunga, agar semuanya dapat hadir. Misa Krisma ini dipimpin langsung oleh Mgr. Joseph Durero SVD, uskup Keuskupan Daru-Kiunga dan didampingi oleh Mgr. Dariusz Kaluza MSF, Uskup Keuskupan Bougainville. Misa dilaksanakan di Gereja Katedral St. Gerard Kiunga dan dihadiri oleh para biarawan-biarawati dan umat Katolik di Kiunga.





Syukur

Pada tanggal 21 Februari 2025, Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan syukuran dan makan malam bersama untuk para imam dan biarawan-biarawati yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Tujuan syukuran ini untuk mengucapkan syukur atas selesainya retreat para imam dan pembaharuan janji imamat para imam. Selain itu, dalam acara ini, juga menyambut kedatangan 2 suster yang baru berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, yaitu Sr. Paula Kowok MSC dan Sr. Rosepeter Volly FMI.



Pertemuan Imam Se-Keuskupan Daru-Kiunga



Pada tanggal 26-28 Februari 2025, Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan pertemuan para imam yang bertempat di Peter To Rot Formation Center. Dalam pertemuan kali ini, dibahas mengenai Journey of Faith (semacam arah dasar) Keuskupan Daru-Kiunga dan aneka keprihatinan yang terjadi di lingkup keuskupan. Dalam pertemuan ini juga mengundang Komisi Pendidikan Keuskupan dan Komisi Kesehatan Keuskupan untuk memberikan informasi mengenai karya mereka yang berhubungan dengan paroki.



Pemeriksaan Kesehatan Para Imam



Pada tanggal 28 Februari 2025, sebagai tindak lanjut hasil pertemuan para imam, maka pagi ini dilakukan pemeriksaan kesehatan untuk para imam. Pemeriksaan kesehatan ini dilakukan oleh para perawat dari Komisi Kesehatan Keuskupan. Adapun pemeriksaan kesehatan yang dilakukan adalah pengukuran tekanan darah dan gula darah.



BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Misa Visitasi Kanonik



Pada tanggal 23 Februari 2025, Gereja St. John Matkomnai dipenuhi dengan umat, baik yang berasal dari pusat paroki maupun dari stasi-stasi. Kehadiran mereka adalah untuk mengikuti perayaan Ekaristi yang akan dipimpin oleh Rm. Gigih CM bersama semua romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Hal ini disebabkan Paroki St. John Matkomnai adalah domus atau rumah induk bagi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Perayaan Ekaristi berlangsung dengan khidmat dan meriah. Perayaan Ekaristi ini menjadi penanda visitasi kanonik yang dilakukan oleh Rm. Gigih CM, selaku Visitator Kongregasi Misi Provinsi Indonesia di Domus Papua Nugini.



Pembinaan Spiritualitas Vinsensian

Setelah Perayaan Ekaristi Minggu pada 23 Februari 2025, Rm. Paryanto, selaku Pastor Paroki St. John Matkomnai dan para anggota SSV mengadakan pembinaan umat Paroki. Materi pembinaan ini dibawakan oleh Rm. Gigih CM dengan mengambil tema: Spiritualitas Vinsensian. Awalnya pembinaan ini ditujukan untuk para anggota SSV, namun mengingat antusias umat yang hadir, akhirnya pembinaan ini dibuka untuk umum.



Kunjungan Sekolah

Senin, 24 Februari 2025, Rm. Paryanto telah menjadwalkan kegiatan untuk Rm. Gigih, yaitu kunjungan ke TK yang dirintis oleh para romo CM. Adapun TK yang dikunjungi adalah TK Yenkenai dan TK Ningerum. Dalam

kunjungan ini, Rm. Gigih melihat situasi kegiatan belajar mengajar di TK Yenkenai dan menyapa para guru dan siswa yang sedang belajar. Sedangkan dalam kunjungannya ke TK Ningerum, selain menyapa para siswa, Rm. Gigih juga memberikan wejangan dan penegasan kepada para guru TK Ningerum.



Kunjungan Pastoran Ningerum

Dalam kunjungannya ke TK Ningerum, Rm. Gigih juga mengunjungi dan melihat pastoran Ningerum yang sedang dalam proses perbaikan dan renovasi. Dalam perencanaan keuskupan, Ningerum akan segera dinaikkan statusnya menjadi paroki. Oleh karena itu, saat ini Rm. Paryanto meneruskan renovasi pastoran dan penambahan fasilitas yang diperlukan.



Rekoleksi Prapaskah

Minggu, 16 Maret 2025, Paroki St. John Matkomnai mengadakan rekoleksi dalam masa Prapaskah. Rekoleksi ini bertempat di halaman depan Gereja Matkomnai. Dalam rekoleksi ini, Rm. Paryanto mengajak umat yang hadir untuk merenungkan makna masa Prapaskah dan apa saja yang perlu dilakukan di masa Prapaskah ini. Sederhananya, Rm. Paryanto hanya ingin mengingatkan kembali umat agar masa Prapaskah yang dialami setiap tahun tidak berlalu begitu saja.



“Kasih itu sungguh kreatif tanpa batas.”
(DBSV V, 196)

Paroki Our Lady of Papua, Kungim

Visitasi ke Paroki Our Lady of Papua Kungim



Senin, 3 Maret 2025, Visitasi Kanonik dilanjutkan dengan mengunjungi Paroki Our Lady of Papua Kungim. Rm. Gigih bersama para romo CM berangkat dari dermaga Alice Pit dengan menggunakan dinghy reguler. Dalam kesempatan ini Rm. Aloy CM tidak dapat ikut serta karena harus menunggu kepastian jadwal penerbangan ke Bolivip.

Pada pukul 12.00, para romo berangkat menuju Kungim. Perjalanan menyusuri sungai ini kurang lebih memakan waktu 1,5 jam hingga sampai ke dermaga Kungim. Sampai di dermaga Kungim,

beberapa umat sudah menyambut kami. Ada 4 orang ibu dan 1 bapak. Ternyata mereka memang sudah dikontak oleh Rm. Wiwit untuk membantu membawa barang-barang bawaan kami. Dan perjalanan kami menuju Paroki Kungim dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 5 km melalui jalan setapak. Sesampainya di kompleks Gereja Kungim, umat Kungim sudah bersiap menyambut kedatangan kami dengan nyanyian. Kegiatan visitasi di Paroki Kungim akan dilakukan sampai hari Jumat, 7 Februari 2025.



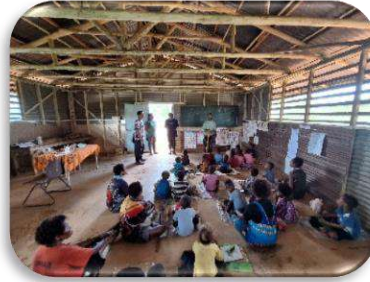
Kunjungan Sekolah



Pada hari Selasa, 4 Maret 2025, Rm. Wiwit mengajak Rm. Gigih dan para romo lainnya untuk berkeliling mengunjungi karya-karya gereja yang ada di Paroki Kungim. Perlu diketahui bahwa ini adalah kunjungan pertama untuk Rm. Gigih, Rm. Paryanto, dan Rm. Sandy ke Kungim. Di Paroki Kungim terdapat karya pendidikan dan kesehatan yang dikelola oleh Keuskupan, serta ada satu rumah yang dahulu pernah menjadi susteran.

Pada kesempatan kali ini, kami mengunjungi 2 sekolah, yaitu *Kungim Primary School* dan TK. Untuk Kungim Primary School dikelola oleh Keuskupan Daru-Kiunga. Sedangkan untuk TK, dirintis oleh Rm. Wiwit dan dikelola oleh paroki.

Dalam kunjungan sekolah ini, para romo menyapa para guru-siswa. Dan secara khusus, Rm. Gigih memberikan wejangan kepada para siswa.



Tunde Skul



Mulai awal tahun 2025, Rm. Wiwit mengadakan program pembinaan untuk umat yang diberi nama *Tunde Skul*, yang berarti Sekolah Hari Selasa. Kegiatan ini mengadaptasi kegiatan para romo CM sejak zaman St. Vinsensius, yaitu Konferensi Hari Selasa. Oleh karena itu, pada hari Selasa, 4 Maret 2025, kegiatan Tunde Skul menjadi istimewa karena materi dibawakan oleh Rm. Gigih CM. Dalam kesempatan ini, Rm. Gigih menyampaikan materi mengenai mengenal St. Vinsensius de Paul. Cukup banyak umat yang menghadiri kegiatan ini dan mereka sangat antusias. Di akhir kegiatan, umat diberi sovenir berupa Medali Wasiat.



Misa Rabu Abu di Stasi Butmambin

Rabu, 5 Maret 2025 menjadi awal permulaan Masa Prapaskah. Oleh karena itu, pada pagi hari sekitar pukul 8, Rm. Wiwit ditemani Rm. Paryanto bersama 3 umat mengadakan patrol ke Stasi Butmambin untuk mengadakan pelayanan Ekaristi Rabu Abu. Patrol stasi ini dilakukan dengan berjalan kaki dengan menyusuri hutan melalui jalan setapak. Cukup banyak umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi ini. Sekitar pukul 3 sore, rombongan telah kembali ke paroki.

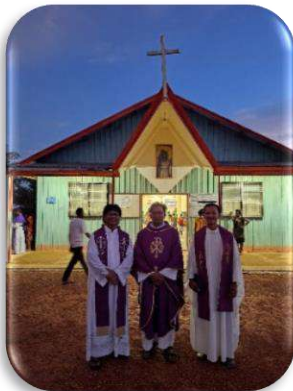




Misa Rabu Abu



Rabu petang, 5 Maret 2025 menjadi puncak visitasi Kanonik di Paroki Kungim, yaitu Perayaan Ekaristi Rabu Abu. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Rm. Gigih didampingi oleh Rm. Wiwit, Rm. Paryanto, dan Rm. Sandy. Di luar dugaan, umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi ini sangat banyak, hingga gedung gereja tidak cukup menampungnya, sehingga ada umat yang mengikuti misa dari luar gereja. Setelah perayaan Ekaristi pengurus gereja memberikan tanda mata kepada Rm. Gigih dan para romo lainnya, berupa *bilum*, yaitu tas tradisional Papua Nugini.



Food Sharing

Sebagai ungkapan rasa syukur dan sukacita atas kunjungan Rm. Gigih dan para romo, maka pada tanggal 6 Maret 2025, umat Paroki Kungim mengadakan kegiatan *Food Sharing*. Dalam kegiatan ini, setiap keluarga membawa makanan yang telah dimasak di rumah masing-masing dan kemudian dibawa ke aula Gereja untuk dinikmati bersama.



Nonton Film St. Vinsensius de Paul

Setelah mendapatkan kisah dan sejarah St. Vinsensius de Paul yang disampaikan oleh Rm. Gigih dalam kegiatan *Tunde Skul* pada hari Selasa, 4 Maret 2025 lalu, maka pada Kamis malam, 6 Maret 2025, Rm. Wiwit mengadakan nonton bersama Film “Monsieur Vincent”. Harapannya dengan menonton film ini, umat dapat memperoleh gambaran dan semakin mengenal sosok St. Vinsensius de Paul.



Rm. Wiwit kembali ke Kungim

Rabu, 12 Maret 2025, Rm. Wiwit kembali menuju Paroki Kungim. Kepulangan Rm. Wiwit ini diantar oleh Rm. Paryanto ke dermaga Alice Pit. Dari dermaga itu, Rm. Wiwit akan melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan *dinghy*.



Ibadat Jalan Salib dan Misa



Selama masa Prapaskah ini, Paroki Kungim mengadakan Ibadat Jalan Salib setiap hari Jumat pukul 4 sore. Setelah itu dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi dan Adorasi kepada Sakramen Maha Kudus. Begitu pula yang terjadi pada hari Jumat, 14 Maret 2025 ini.

Pengarahan Pembinaan Berjenjang

Hari Minggu, 16 Maret 2025, Paroki Kungim mendapat kunjungan Bapak Raphael Dalsep (Staf Keuskupan Daru-Kiunga).



Dalam kunjungannya ini, Bapak Raphael Dalsep memberikan pengarahan mengenai pembinaan berjenjang, yang meliputi anak-anak, orang muda, kelompok perempuan, kelompok pria, dan keluarga.



Olah Raga Bersama Misdinar

Hari Minggu sore, 16 Maret 2025, para anggota misdinar mengadakan kegiatan *Sport Day*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi kegiatan akhir pekan dan dilaksanakan di halaman gereja. Rencananya kegiatan ini akan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu sore.



Paroki St. Andrew, Bolivip

Rm. Aloy Kembali ke Paroki



Sebuah anugerah diterima oleh Rm. Aloy untuk dapat kembali ke Bolivip. Pada Minggu, 9 Maret 2025, Rm. Aloy dapat kembali ke Paroki Bolivip dengan menumpang (*nebeng*) pesawat yang disewa oleh pihak sekolah. Hal ini disebabkan pihak sekolah telah menyewa pesawat untuk mengangkut aneka material dan perlengkapan sekolah untuk guru dan siswa yang berada di Bolivip. Berhubung masih ada tempat yang tersedia, maka Rm. Aloy bisa *nebeng* dalam penerbangan ini.

Untuk diketahui bahwa sampai hari ini belum ada penerbangan reguler dari Kiunga ke Bolivip, selain pesawat yang disewa. Oleh karena itu, bila tidak ada pesawat yang disewa, maka Rm. Aloy harus naik kendaraan umum menuju Tabubil, kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki untuk dapat sampai ke Bolivip.

Pada kesempatan kali ini, Rm. Aloy ini diantar oleh Rm. Aloy Banggur SMM dan di dalam pesawat penuh dengan material dan perlengkapan sekolah. Sesampainya di *airstrip* Bolivip, ternyata sudah banyak umat yang menyambut kedatangan Rm. Aloy.



Misa Minggu Prapaskah I



Setelah beristirahat sejenak, pada sore harinya, Minggu 9 Maret 2025, Rm. Aloy menyelenggarakan Perayaan Ekaristi di Gereja Paroki Bolivip. Banyak umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi ini. Hal ini disebabkan umat sudah rindu akan santapan rohani, karena hampir 2 bulan Rm. Aloy meninggalkan paroki untuk berbagai kegiatan di Keuskupan dan Visitasi Kanonik.

Misa Sekolah

Jumat, 14 Maret 2025, Paroki Bolivip mengadakan misa sekolah untuk para siswa dan guru St. Andrew's Bolivip Primary School. Hadir dalam misa ini sekitar 100 siswa.



Rapat Panitia Pesta Perak Paroki

Jumat, 14 Maret 2025, Rm. Aloy memimpin rapat perdana panitia kegiatan Pesta Perak Paroki St. Andrew Bolivip yang akan dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Perayaan Pesta Perak Paroki Bolivip ini, juga akan merayakan Pesta Perak Imamat Rm. Andrew Moses Pr, imam Keuskupan Daru-Kiunga yang berasal dari Paroki Bolivip.

Rapat perdana panitia ini dilaksanakan di dapur umum yang terdapat di Gereja Bolivip.



Rekoleksi dan Pelatihan Lektor

Sabtu, 15 Maret 2025, Paroki Bolivip mengadakan rekoleksi dan pelatihan lektor yang bertempat di gereja. Rekoleksi ini dibawakan oleh Rm. Aloy dengan mengambil tema :'Bahagia menjadi Seorang Lektor.'" Dalam kegiatan ini diikuti oleh 16 umat.



Kegiatan Konfrater

Kebersamaan di Seminari SMM Liberos, Kiunga

Pada tanggal 25 Februari 2025, para romo yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan acara kebersamaan di Seminari SMM Liberos, Kiunga. Acara ini berupa masak bersama, makan bersama, dan rekreasi

bersama. Menu utama masakan adalah olahan daging babi hutan yang dibeli di Pasar Kiunga. Acara ini semakin meriah dengan karaoke dan joded bersama yang dilakukan oleh para romo. Acara ini bertujuan untuk semakin mengakrabkan para romo satu sama lain, sebagai teman seperjalanan.



Promosi St. Monfort-Kiunga Teacher College

Keuskupan Daru-Kiunga baru saja menyelesaikan perbaikan bangunan yang dahulu digunakan sebagai seminari. Kini bangunan tersebut dialihfungsikan sebagai St. Monfort-Kiunga Teachers College untuk mendidik calon guru. Sebelum bangunan ini diresmikan, maka pada tanggal 27 Februari 2025, Mgr. Joseph Durero SVD mengajak para romo untuk berfoto bersama di depan gedung St. Monfort-Kiunga Teachers College sebagai sarana promosi kepada masyarakat.



Pertemuan Para Romo CM dengan Mgr. Joseph Durero, SVD



Pada hari Sabtu, 1 Maret 2025, diadakan pertemuan antara Rm. Gigih dan para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga dengan Mgr. Joseph Durero SVD, Uskup Keuskupan Daru-Kiunga. Melalui pertemuan ini, para romo CM mengungkapkan pengalaman dan kisah selama berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Sedangkan dari bapak uskup menyampaikan ucapan terima kasih atas keterlibatan para romo CM Indonesia dalam karya pelayanan di Keuskupan Daru-Kiunga.



Perayaan Ekaristi di Katedral St. Gerard Kiunga



Sebagai tamu istimewa Keuskupan Daru-Kiunga, maka pada hari Minggu 2 Maret 2025, Rm. Gigih telah dijadwalkan untuk mempersembahkan Misa di Katedral St. Gerard Kiunga. Adapun tujuannya adalah untuk memperkenalkan diri dan menyapa umat Katolik di Kiunga.



Rm. Gigih Meninggalkan Kiunga

Pada hari Sabtu 8 Maret 2025, Rm. Gigih akan meninggalkan Kiunga dan kembali ke Surabaya. Oleh karena itu pada pagi harinya, Rm. Gigih dan para romo CM lainnya mengikuti Perayaan Ekaristi di Katedral St. Gerard Kiunga. Misa dipimpin oleh Mgr. Joseph Durero SVD. Sebelum berkat penutup, Mgr. Durero SVD menyampaikan terima kasih atas kunjungan Rm. Gigih di Keuskupan Daru-Kiunga.

Pada pukul 12 siang, Rm. Gigih meninggalkan Kiunga dengan menggunakan pesawat menuju Port Moersby, untuk kemudian melanjutkan perjalanannya melalui rute internasional untuk menuju Surabaya.



Rm. Sandy Meninggalkan Kiunga menuju Daru

Setelah mengikuti aneka kegiatan keuskupan dan visitasi kanonik, pada hari Sabtu 8 Maret 2025, Rm. Sandy meninggalkan Kiunga menuju Daru dengan menggunakan pesawat terbang. Sampai di Bandara Daru, Rm. Sandy telah dijemput oleh Rm. Rikard SMM. Rm. Sandy akan berada di Daru untuk beberapa hari dan kemudian akan menuju ke Balimo bersama dengan Rm. Santoso SMM.



Misa Minggu di Paroki St. Monfort Daru

Sejak kembali dari Kiunga, Rm. Sandy masih berada di Daru. Oleh karena itu, pada hari Minggu 16 Maret 2025, Rm. Sandy merayakan Perayaan Ekaristi di Paroki St. Monfort Daru bersama dengan Rm. Rikard SMM dan Rm. Santoso SMM.



ANEKA KISAH KAMI

Testimoni Visitasi Rm. Gigih, CM ke Papua Nugini Kebersamaan bersama Misionaris Keuskupan Daru-Kiunga, PNG



Perjalanan visitasi ke domus PNG (Papua New Guinea), berjalan dengan lancar. Mulai dari pengurusan visa yang lancar karena dalam hitungan jam, visa langsung dikirim melalui email. Sebelum melanjutkan perjalanan ke Kiunga, saya bermalam di Seminari Holy Spirit, Bomana, Port Moresby. Seminari tersebut merupakan karya misi internasional dan juga karya paroki yang terletak tidak jauh dari Seminari. Karya seminari dan paroki tersebut ditangani oleh 5 konfrater yang berasal dari Polandia, Chile, Vietnam dan Australia.

Pada hari berikutnya, penerbangan menuju Kiunga cukup lancar karena tidak ada keterlambatan dan sesuai jadwal. Setelah perjalanan 2 jam, pesawat akhirnya mendarat di Kiunga dan disambut konfrater domus PNG. Dalam kesempatan visitasi ini, saya juga ikut berpartisipasi dalam retret tahunan yang dibimbing oleh Mgr. Dariusz Kaluza MSF, Uskup Bougainville. Tema retret yang dipilih adalah Imam dan Sinodalitas. Kebersamaan bersama rekan imam memberikan kekuatan dan semangat dalam melayani umat di Keuskupan ini.



Setelah mengikuti retret tahunan, kami melanjutkan kebersamaan: pertemuan domus dan rekreasi bersama di Pastoran Paroki St. John Matkonnai. Memasak, berbagi kisah dan bermain kartu menjadi saat kebersamaan yang mengesankan. Bertepatan dengan jadwal visitasi ini, para imam bersama Bapak Uskup Daru-Kiunga juga melakukan pertemuan imam yang biasanya mengevaluasi dan menyusun program untuk tahun-tahun mendatang. Setelah pertemuan para imam tersebut, kami juga mengunjungi Paroki *Our Lady of Papua*, Kungim, di mana Rm. Wiwit CM berkarya. Seperti diketahui bahwa konfrater CM Indonesia berkarya di 4 Paroki yang berbeda dan berjauhan tempatnya: Matkonnai, Kungim, Bolivip dan Balimo. Perjalanan menuju Paroki Kungim, melalui sungai selama 1,5 jam dan dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 1 jam. Kami merayakan misa Rabu Abu di Kungim dan juga kunjungan sekolah-sekolah serta konferensi Hari Selasa bersama umat.

Setelah menyelesaikan visitasi ini, beberapa hal yang saya temukan:

- Kehadiran Kongregasi Misi (CM) Provinsi Indonesia di Keuskupan Daru-Kiunga hampir 30 tahun. Karya misi *ad-gentes* menduduki tempat yang penting di antara kerasulan kongregasi (K 16). Oleh karena itu sudah

seharusnya dan kewajiban bagi setiap anggota kongregasi tanpa kecuali untuk berani memberikan diri dan membaktikan hidupnya bagi karya *misi ad-gentes*. Terima kasih untuk konfrater yang sudah ikut menanam dan merawat benih iman tersebut.

- Semangat misi yang kita kenakan adalah semangat Yesus Kristus sendiri, yang memilih untukewartakan Kabar Gembira kepada orang miskin (Luk 4:18). Karya misi ini bukan karya manusiawi tetapi misi Allah sendiri. Santo Vinsensius mempertegas karya misi ini mengenai karya belas kasih kepada orang miskin yang membutuhkan pelayanan jasmani dan rohani serta penyelamatan jiwa-jiwa (SV XI, 835). Sudah sejak lama St. Vinsensius meyakinkan kita bahwa misi *ad-gentes* pertama-tama diarahkan di daerah miskin dan tertinggal, karena pekerja sedikit sedangkan panen berlimpah (SV X, 379). Pilihan dan komitmen kita untuk hadir di Keuskupan Daru-Kiunga adalah sesuatu yang fundamental dalam kerasulan kita.
- Cinta akan misi Gereja menjadi energi untuk hadir dan melayani umat. Oleh karena itu kita diundang untuk berpartisipasi aktif dalam karya misi *ad-gentes*, ke mana pun Allah mengutus kita. St. Vinsensius berkata demikian: “Jangan biarkan kesulitan-kesulitan misi membuat ciut nyalimu. Ini adalah karya kemuliaan Allah, bukti cinta Allah dan penderitaan Putera-Nya; Inilah harga sebuah karya keselamatan diri kita dengan segala usaha yang maksimal, betapa pun mahal. Setiap misionaris memberikan dirinya untuk cinta Allah. Allah akan membangkitkan misionaris baru (SV XI, 290). Para misionaris CM di PNG sungguh nyata memberikan dirinya untuk diutus di tempat-tempat yang secara geografis terpencil dan jumlah umat begitu banyak, seperti di Paroki Bolivip dan Paroki Kungim.
- Para misionaris berjuang membawa api cinta Kristus ke bumi dan menyalakannya dengan cinta Allah. Apa yang dapat kita lakukan selain melakukan dan terbakar habis oleh-Nya (SV XI, 555). Oleh karena itu ada karakter-karakter yang bertentangan dengan semangat misionaris, yaitu: ketakutan/kekawatiran yang berlebihan, kurang keberanian, tidak sensitif, kemalasan, mencari kenyamanan. Itu semua adalah musuh seorang misionaris.
- Setelah 400 tahun pendirian CM, apa yang terjadi dengan semangat misi ? Semangat misi mengalami krisis di tubuh Kongregasi kita : jumlah misionaris *ad-gentes* menurun dan daya tahan untuk tinggal di daerah misi mengalami penurunan, sering kali dijumpai beberapa misionaris tidak bertahan lama berkomitmen sebagai misionaris.
- Terima kasih konfrater yang bermisi di PNG atas pemberian diri dan semangat misi yang terus dirawat dan dihidupi : Rm Paryanto, Rm Wiwit, Rm Aloy dan Rm Sandy.



“Salah satu bentuk terpenting dari cinta kasih ialah saling menerima dan saling memaafkan.”
(DBSV III, 80 - SV VI, 45 – 26 Juli 1656)

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Sekedar “Ngecek” Buku 🤔🤔🤔



Selasa pagi, 4 Maret 2025 di Kungim (parokinya Rm Wiwit) setelah misa, banyak anak TK lewat di depan Gereja. Aku *godain* anak-anak itu dengan sapaan “Good morning” sambil salaman dengan mereka. Satu anak.....dua anak..... tiga anak..... dan makin banyak. Aku mulai iseng bertanya tentang apa yang mereka pelajari di sekolah dan melihat-lihat buku yang mereka bawa. Ada yang membawa buku dengan banyak tulisan bagus (mungkin milik kakaknya 🤔🤔🤔), ada yang mulai menulis dengan tulisan cakar ayam, ada yang menuliskan namanya..... Aku hanya pingin

melihat buku dari satu atau dua anak saja..... tapi ternyata..... semua anak bergantian menyodorkan bukunya untuk aku periksa hahahahaha..... jadi guru dadakan atau orang tua dadakan 🤔🤔🤔🤔🤔. Para orang tua hanya senyum-senyum melihat tingkah laku anak-anak ini 😊😊😊.



Situasi seperti ini, sama dengan di Matkomnai kalau anak-anak TK pulang sekolah dan lewat di depan father house (pastoran) sambil teriak... “Morning father 🤔🤔🤔”. Aku kadang iseng *ngecek* buku mereka.... kadang tanya apa yang mereka pelajari.... kadang minta mereka nyanyi 🤔🤔🤔🤔. Kalau di Matkomnai setelah

memeriksa buku mereka, sebagai apresiasi usaha belajar mereka, kadang aku kasih mereka permen atau wafer satu-satu. Betapa bahagianya mereka disapa dan diperhatikan. Itu juga menjadi hiburan bagiku hahahahaha. Kehadiran anak-anak

kadang *ngerepotin*..... *ngisengin*..... kadang yo *ngapusi* dan banyak intrik..... tapi juga mereka yang sering membantuku bersih-bersih sekitar gereja.

Perhatian meskipun sederhana dan kelihatannya *sepele* saja..... tapi sudah menjadi berkat. Kadang kita berfikir besar dan wah..... tetapi kita seringkali lupa yang biasa dan sederhana 😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊.



Bagaikan berada di Negeri Atas Awan 🤔🤔🤔



Kalau di Indonesia, ada begitu banyak tempat rekreasi: ada Negeri Atas Awan, Kampung Coklat, Bukit Teletubies..... dan masih banyak lagi; di Matkomnai Papua Nugini adanya hanya sungai dan halaman gereja yang luas 🤔🤔🤔. Ternyata..... anak-anak Matkomnai berusaha menemukan tempat rekreasinya sendiri 😊😊😊😊😊.

Di belakang gudang (dekat tempat pembuangan sampah) di kompleks Gereja Matkomnai, ada beberapa pohon pinus yang akar menggantungnya membentuk seperti payung..... cukup kuat. Sebelumnya aku hanya melihat itu biasa saja. Tetapi suatu sore saat aku mengajak beberapa anak membantuku membereskan *black palm* bekas dinding *youth center*, aku melihat



pemandangan lucu....unik..... sederhana tapi juga indah. Beberapa anak naik

ke atas akar gantung pohon pinus itu..... mereka kelihatan gembira dan berebutan naik. (Pikiranku langsung melayang sambil tersenyum: bagaikan berada di negeri atas awan..... hahahahaha 😄😄😄).

Bagi mereka, itu tempat indah yang baru yang menjadi tempat mereka nongkrong dan bermain-main. Sederhana..... tak terduga..... tetapi juga istimewa. Tuhan selalu memberikan caranya untuk memberikan kegembiraan dan kebahagiaan bagi anak-anaknya meskipun dalam keterbatasan.

Kadang bahagia itu sederhana, tetapi kita masih sering mengeluh dan kurang bersyukur dengan banyak berkat Tuhan yang kita terima..... selalu merasa kurang dan kurang hahahahahaha. Mungkin *Gusti yo bingung "karepe anak-anak-Ku ki piye..... diwenehi iki kurang..... diwenehi iku mengeluh..... njalukke kabeh kudu kelakon lan tersedia manut karepe dhewe hahahahahaha 😄😄😄😄😄😄😄😄😄😄"*.

Goresan Kisah Rm. Wiwit, CM

"We are lost, father"



Satu bulan terakhir ini (Februari 2025), rasanya hari-hari saya habis di keuskupan untuk retreat, lalu lanjut dengan berbagai pertemuan dan visitasi provinsial. Seperti yang biasa saya lakukan ketika sedang di kota, setiap kali ada waktu senggang disela-sela jam pertemuan, saya pergi ke pasar untuk *nyicil* belanja kebutuhan di paroki. Harus dicicil supaya tidak ada lagi barang yang kelewatan untuk dibeli, mengingat jauh dan mahalnya biaya perjalanan ke kota.

Suatu saat ketika sedang pertemuan, tiba-tiba salah satu ketua stasi dari Paroki St. Peter Bosset (parokiku sebelumnya)

menelepon. Awalnya senang sekali menerima telpon dari bapak tua ini karena memang kami sangat dekat. Bahkan saking dekatnya, bapak tua ini mengadopsi anak dan menamainya Antonius, nama panggilan saya di Papua Nugini ini. Tetapi, perasaan saya berubah setelah saya bertanya soal bagaimana kabarnya, keluarganya dan umat-umat di kampungnya. "We are lost, Father", begitu dia menjawab. "Kami sudah tidak lagi dapat pelayanan. Kami tidak lagi menerima komuni. Kami juga tidak lagi datang untuk pertemuan tahunan di paroki karena tidak ada *transport*." Sedih sekali saya mendengar cerita bapak tua ini.

Memang sejak saya pindah ke Paroki Kungim, Paroki Bosset tidak lagi punya romo paroki. Tenaga imam di keuskupan kami terbatas. Bersyukur, karena ada para suster KYM yang berpastoral di sana. Tetapi karena keterbatasan biaya dan tenaga membuat para suster hanya bisa melayani umat di pusat paroki saja.

Dan ternyata cerita sedih dari bapak tua ini berlanjut. Beberapa hari kemudian

saya ke pasar dan ke toko, dan hampir selalu saya bertemu umat Paroki Bosset, dari stasi yang lain. Ketika melihat saya dari jauh mereka memanggil dan memeluk. Lalu mereka memulai cerita sedih mereka: "we are lost, Father. Bapak "ini" meninggal, keluarga "itu" sudah lama meninggalkan kampung, anakku yang sering menemanimu itu meninggal mendadak. Pray for us, father. We are lost."

Sedih sekali drama kehidupan yang saya saksikan hari-hari belakangan ini. Dan semakin sedih lagi karena tidak banyak yang bisa saya lakukan untuk mereka karena

saya juga sudah berada di paroki baru dengan segala kegiatannya dan jarak untuk bisa ke Bosset sangat jauh juga mahal sekali. Memang saya berencana untuk ambil cuti supaya bisa merayakan Ekaristi untuk mereka di Bosset, tetapi tidak sekarang. Saya masih perlu persiapan.

Setelah beberapa hari agak "terganggu" dengan cerita sedih mereka, saya menelepon bapak ketua stasi dan mereka yang pernah saya temui di pasar dan di toko. Lewat telpon itu, saya bertanya kepada mereka "Apa yang bisa saya lakukan untuk membantu kalian?" Tolong bantu kami dengan kalender liturgi



Para Suster KYM melakukan turne di wilayah Paroki Bosset



dan renungan harian,” jawab mereka sederhana. Untuuung mereka tidak minta macam-macam. Akhirnya, saya ajak mereka ketemuan untuk saya beri buku renungan harian dan kalender liturgi yang saya beli dari Romo Paryanto. Sambil memberikan kalender liturgi dan renungan harian itu, saya berdoa semoga barang sederhana ini, bisa menjaga mereka supaya tidak tersesat terlalu jauh, dan semoga kalender liturgi ini menjaga mereka untuk tetap dekat dengan gereja Katolik, meski sedang tidak punya romo paroki yang bisa melayani mereka. Semoga tidak lagi saya dengar, “we are lost, Father.”

Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Ice Cream Cone Flower



Salah satu bunga yang menjadi dekorasi Gereja di Matkomnai adalah *Ice Cream Cone Flower*. Ya..... begitulah orang-orang di Matkomnai dan sekitarnya menyebut bunga ini. Memang bentuk dan warnanya seperti *ice cream cone*. Bunga ini banyak tumbuh di hutan dan kebun di sekitar Matkomnai, bahkan beberapa umat menanamnya di pekarangan rumah mereka, dengan tujuan hanya untuk sebagai hiasan, khususnya untuk dekorasi gereja.

Sebenarnya sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di Matkomnai, aku tahu kalau bunga itu disebut kecombrang, dan begitulah orang-orang di Indonesia menyebutnya, dan bisa diolah sebagai masakan yang lezat. Kembali lagi kepada diriku yang tidak gemar memasak, maka aku belum memanfaatkan bunga tersebut. Apalagi tempat perutusanku di Paroki St. Joseph Balimo, di wilayah selatan keuskupan ini, tidak terdapat bunga itu.

Nah..... kisah mengenai bunga kecombrang ini terjadi pada Sabtu, 15 Februari 2025 ketika Rm. Gigih berkunjung ke Matkomnai. Saat itu Rm. Gigih dan kami, para romo CM, yang tiba di Gereja Matkomnai disambut oleh umat dan kompleks gereja dihias dengan berbagai bunga, termasuk bunga kecombrang. Setelah acara penyambutan selesai, Rm. Gigih memintaku: “Tolong, ambilkan bunga kecombrang untuk kubuat sambal!” Lha karena pada saat itu umat sudah bubar dan aku kebingungan untuk minta izin ke siapa, akhirnya aku cabut 2 batang bunga kecombrang yang telah dirangkai menjadi dekorasi di pintu utama gereja, nanti sore aku baru bilang ke ibu-ibu yang mendekorasi gereja. Hal ini disebabkan setiap Sabtu sore, beberapa ibu akan merangkai bunga untuk area di dalam gereja, termasuk di panti imam. Ketika aku mencabut bunga kecombrang dari rangkaian yang ada, aku langsung mencabut saja bunga kecombrang dari rangkaiannya. Dan ternyata, bunga kecombrang yang kuambil tersebut, keliru.... Walah!!!! Aku mengambil bunga kecombrang yang masih muda. Sedangkan bunga kecombrang yang bisa dimasak adalah yang sudah tua, yang sudah besar kelopak bunganya. Maklum saja, aku ndak ngerti per-kecombrang-an.... Hehehehe.... Alamat aku harus mencabut bunga kecombrang lagi dari rangkaian yang ada....



Akhirnya misi membuat olahan makanan dari bunga kecombrang dimulai. Melalui tangan Rm. Gigih dan dan Rm. Wiwit, bunga kecombrang itu diolah menjadi sambal, nasi goreng, dan dadar jagung. Ketika aku mencicipi dan memakan makanan-makanan tersebut, ternyata rasanya enak, aroma bunga kecombrang sangat khas dan menambah nafsu makan. Sungguh makanan yang lezat. Setidaknya, selama Rm. Gigih berada di Matkomnai ini, makanan olahan bunga kecombrang, pasti tersedia di meja makan.

Hal yang menarik adalah ketika aku mem-*posting* bunga kecombrang di sosial media, ternyata banyak yang komentar. Ada yang menyayangkan bahwa bunga kecombrang itu hanya digunakan sebagai dekorasi gereja. Ada yang mengatakan bahwa di Indonesia tidak mudah untuk mendapatkan bunga kecombrang. Ada yang mengatakan bahwa bunga

kecombrang mahal harganya bila dijual. Ada yang mengatakan bahwa makanan yang diolah menggunakan bunga kecombrang akan sangat lezat. Dan aneka komentar lainnya. Sedangkan di sisi lain, ketika aku menceritakan komentar-



komentar tersebut kepada ibu-ibu yang sedang merangkai bunga di halaman Gereja Matkomnai, bahwa *Ice Cream Cone Flower* ini bisa diolah menjadi makanan yang lezat, mereka heran. Bagi mereka, *Ice Cream Cone Flower* hanyalah bunga liar yang tumbuh di hutan dan hanya digunakan sebagai hiasan/dekorasi.

Dari peristiwa ini, aku menyadari bahwa dari satu hal saja, dalam hal ini *Ice Cream Cone Flower* atau bunga kecombrang, bisa dimaknai dan digunakan untuk tujuan yang berbeda. Bagi orang-orang di Indonesia, bunga kecombrang itu berkhasiat, susah dididapatkan, mahal harganya, dan bisa digunakan untuk campuran masakan, tetapi di Matkomnai, bunga kecombrang masih dianggap sebagai tanaman hutan yang indah untuk dekorasi. Dan inilah keragaman.

SERBA-SERBI

Tanggapan Pembaca Gutnius (Bagian Kedua)

Redaksi mengucapkan terima kasih atas tanggapan/komentar/saran dari pembaca Gutnius.

Sudah sangat baik dalam "meliput" seraya mensharingkan pengalaman misi di Papua Nugini. Semoga para Romo rutin mengirimkannya untuk kami yang masih dibina di Seminari.

(Para Frater Seminari Tinggi CM Unit Depaul - Langsep Malang)

Sangat bagus, karena banyak fotonya. Membuat kami jadi tau kondisi disana.

(Wahyu - Paroki Mater Dei, Madiun)

Sangat senang mendapat kiriman buletin Gutnius. Semakin tersemangati dalam karya pelayanan membaca pergulatan para romo yang ada di tempat Misi. Sesulit apa yang kita hadapi, tetapi kalau kita jalani dengan suka cita pasti dan yakin semua akan berjalan dengan baik dan lancar serta berkat Tuhan makin bertambah.

Buletin ini sungguh menambah inspirasi, dan tak bosan bosan kami membacanya. Selamat bermisi Romo...doakan kami bisa ikut merasakan dan melayani di sana. Berkah Dalem

(Elisabeth - Paroki St. Albertus de Trappani, Malang)

Saya baca Gutnius sangat berkesan, bagaimana Imam-imam CM melakukan pelayanan dengan penuh kasih dan memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu berbagi kasih kepada semua orang meskipun di medan yang sangat sulit yang harus ditempuh berjam-jam, tetapi imam-imam CM selalu sukacitaewartakan Injil Tuhan dan melakukan tugasnya... Semangat selalu, Tuhan memberkati.

(Catharina - Paroki St. Marinus Yohanes, Surabaya)

"Tulisan dan foto tentang pelayanan dan misi yang sangat menginspirasi. Kisah dan foto itu mampu bercerita dan menambah wawasan. Penyajiannya ceria, humanis, dan menghadirkan cinta. Berkah Dalem "

(Yohana - Paroki Hati Kudus Yesus, Surabaya)

Menarik... Apalagi kisah para Romo dapat menggambarkan bagaimana Gereja disana. Medan yang ditempuh oleh para Romo, hidup sosial dan pengalaman yang lucu. Dengan media ini pula, kami mendoakan seluruh karya Romo

(Ghea - Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Surabaya)

Sangat baik sekali. Patut diapresiasi dgn nilai yang tinggi. Semoga buletin Gutnius ini bisa terus berlanjut. Tuhan Yesus Memberkati

(Essen - Paroki St. Fransiskus Xaverius, Jakarta)

Buletin Gutnius sangat menginspirasi, memberi semangat dalam pelayanan, dan mengingatkan pembaca tentang semangat dan kharisma vinsensian yang harus terus dihidupi sehari-hari.

(Sr. Cicilia, PK - Paroki Hati Kudus Yesus, Malang)

PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini.

Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya

Tuhan memberkati.

